**Journal of Management and Creative Business**
**Volume. 4, Nomor. 4, Oktober 2026**
E-ISSN : 2962-1119 ; P-ISSN : 2962-0856, Hal. 1321-1341
DOI: https://doi.org/10.30640/jmcbus.v4i4.8247
*Tersedia:* https://jurnaluniv45sby.ac.id/index.php/jmcbus

# Struktur Kepemilikan dan Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI 2020–2024

**Okky Satria Wibawa Putra[1], Merry Susanti Ang[2*]**
[1,2]Program Studi Akuntansi, Universitas Tarumanagara, Indonesia
*Email: okkysatria1701@gmail.com[1], merrys@fe.untar.ac.id[2]**
**Penulis Korespondensi: merrys@fe.untar.ac.id*

***Abstract.*** *As a vital sector in the economy, the banking industry in Indonesia during the 2020–2024 period faced dynamic economic fluctuations that affected corporate profitability, ranging from pandemic pressures to the recovery phase. The operational characteristics of banks, which involve loan loss provisioning estimates, often provide discretionary space for management to engage in earnings management practices triggered by conflicts of interest (agency theory). This study aims to analyze the effect of foreign ownership and managerial ownership on earnings management practices in Indonesian banking companies during the 2020–2024 period. Using a quantitative approach, this study utilizes 150 firm-year observations analyzed through multiple linear regression. The results indicate that foreign ownership has no significant effect on earnings management practices, suggesting that the monitoring function of foreign investors has not been optimal. Conversely, managerial ownership has a significant negative effect, demonstrating that aligning the interests of managers as shareholders effectively reduces opportunistic actions in financial reporting. Simultaneously, all variables show a significant effect. These findings are expected to serve as a consideration for banking governance and assist investors in assessing the reliability of financial statement information.*

***Keywords:*** *Banking; Earnings Management; Foreign Ownership; Managerial Ownership; Profitability.*

**Abstrak**. Sebagai sektor vital dalam perekonomian, industri perbankan di Indonesia pada periode 2020–2024 menghadapi fluktuasi ekonomi dinamis yang turut memengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan, mulai dari tekanan pandemi hingga masa pemulihan. Karakteristik operasional bank yang melibatkan estimasi pencadangan sering kali memberikan ruang diskresi bagi manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba yang dipicu oleh konflik kepentingan *(agency theory)*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kepemilikan asing dan kepemilikan manajerial terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan perbankan di Indonesia selama periode 2020–2024. Melalui pendekatan kuantitatif, penelitian ini menggunakan 150 observasi *firm-year* yang dianalisis dengan metode regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan asing tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba. Hal ini mengindikasikan bahwa fungsi pengawasan oleh investor asing belum berjalan optimal. Sebaliknya, kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan, menunjukkan bahwa penyelarasan kepentingan manajer sebagai pemegang saham efektif menekan tindakan oportunistis dalam pelaporan keuangan. Secara simultan, seluruh variabel berpengaruh signifikan. Hasil ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan dalam tata kelola perbankan dan membantu investor menilai keandalan informasi laporan keuangan.

**Kata kunci:** Kepemilikan Asing; Kepemilikan Manajerial; Manajemen Laba; Perbankan; Profitabilitas.

## 1. LATAR BELAKANG

Perbankan merupakan salah satu sektor yang memiliki peran penting dalam mendukung kegiatan perekonomian karena menjalankan fungsi intermediasi melalui penghimpunan dan penyaluran dana kepada masyarakat. Kondisi industri perbankan juga berkaitan erat dengan stabilitas sistem keuangan karena gangguan pada sektor perbankan dapat memberikan dampak yang lebih luas terhadap aktivitas ekonomi. Oleh karena itu, perkembangan kinerja perbankan tidak hanya menjadi perhatian bagi manajemen bank, tetapi juga bagi pemerintah, regulator, investor, kreditur, dan masyarakat sebagai pihak yang menggunakan informasi mengenai kondisi bank dalam mengambil keputusan. Dalam konteks Indonesia, pentingnya menjaga stabilitas perbankan terlihat dari berbagai kebijakan yang dikeluarkan regulator untuk menjaga

*Naskah Masuk: 11 Agustus 2026; Revisi: 17 September 2026; Diterima: 13 Oktober 2026;*
*Terbit: 21 Oktober 2026*

fungsi intermediasi dan mengurangi dampak perubahan kondisi ekonomi terhadap industri perbankan.

Periode 2020–2024 menjadi periode yang menarik dalam perkembangan perbankan Indonesia karena mencakup perubahan kondisi ekonomi yang cukup signifikan. Pada awal periode tersebut, pandemi COVID-19 memberikan tekanan terhadap aktivitas ekonomi dan meningkatkan risiko kredit perbankan. Otoritas Jasa Keuangan (2024b) mencatat bahwa pada Desember 2020 rasio NPL gross perbankan mencapai 3,06%, sementara peningkatan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) turut memberikan tekanan terhadap profitabilitas industri perbankan. Kondisi tersebut mendorong regulator menerapkan berbagai kebijakan untuk menjaga stabilitas sektor perbankan, termasuk kebijakan restrukturisasi kredit dan stimulus bagi debitur yang terdampak pandemi.

Seiring dengan berjalannya proses pemulihan ekonomi, kondisi industri perbankan Indonesia kemudian menunjukkan perkembangan yang lebih stabil. Pada 2024, OJK (2024a) mencatat pertumbuhan kredit perbankan sebesar 10,39% secara tahunan hingga mencapai Rp7.827 triliun. Pada periode yang sama, NPL gross berada pada level 2,08% dan ROA industri perbankan mencapai 2,69%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa industri perbankan mampu mempertahankan fungsi intermediasinya sekaligus menjaga kualitas kredit dan profitabilitas di tengah perubahan kondisi perekonomian.

Perubahan kondisi tersebut menunjukkan bahwa kinerja perbankan perlu dilihat tidak hanya dari pertumbuhan kredit, aset, maupun tingkat profitabilitas, tetapi juga dari kualitas informasi yang menggambarkan kinerja tersebut. Laporan keuangan menjadi salah satu sumber informasi utama bagi pihak-pihak yang berkepentingan untuk menilai kondisi dan perkembangan suatu bank. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan diharapkan dapat menggambarkan kondisi ekonomi perusahaan secara relevan sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Dengan demikian, kualitas informasi akuntansi menjadi bagian yang penting dalam menjaga kepercayaan terhadap industri perbankan.

Namun, angka yang terdapat dalam laporan keuangan tidak seluruhnya dihasilkan dari transaksi yang bersifat objektif dan tidak memerlukan pertimbangan. Beberapa informasi akuntansi membutuhkan estimasi dan pertimbangan manajemen dalam proses pengukurannya. Pada industri perbankan, penggunaan estimasi tersebut menjadi semakin relevan karena kegiatan usaha bank berkaitan dengan penyaluran kredit dan berbagai risiko yang melekat di dalamnya. Hal ini menyebabkan penyusunan laporan keuangan bank memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan banyak sektor usaha lainnya. OJK bahkan menyatakan bahwa pandemi COVID-19 secara signifikan memengaruhi pertimbangan atau *judgement*

entitas dalam penyusunan laporan keuangan dan menerbitkan panduan penerapan PSAK 71 serta PSAK 68 untuk perbankan pada 2020.

Adanya ruang pertimbangan dalam penyusunan laporan keuangan kemudian menimbulkan perhatian terhadap kualitas laba yang dilaporkan oleh perusahaan. Laba merupakan salah satu informasi penting yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan dan menjadi salah satu dasar bagi pihak berkepentingan dalam mengambil keputusan. Namun, proses penyusunan laporan keuangan yang melibatkan estimasi dan pertimbangan manajemen dapat memberikan ruang bagi munculnya praktik manajemen laba. Praktik tersebut berkaitan dengan tindakan manajemen dalam memengaruhi informasi akuntansi yang dilaporkan sehingga dapat memengaruhi persepsi pengguna laporan keuangan terhadap kinerja perusahaan. Dalam industri perbankan, isu tersebut menjadi semakin relevan karena karakteristik kegiatan usaha dan proses penyusunan laporan keuangan bank melibatkan berbagai estimasi serta pertimbangan yang berkaitan dengan risiko dan kondisi ekonomi.

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa praktik manajemen laba masih menjadi isu yang relevan dalam industri perbankan Indonesia. Haq (2023) menemukan adanya praktik manajemen laba pada bank di Indonesia dan menunjukkan bahwa perubahan standar akuntansi melalui implementasi IFRS 9 berpengaruh terhadap komponen akuntansi yang berkaitan dengan pengakuan kerugian kredit, namun perubahan tersebut tidak sepenuhnya menghilangkan praktik manajemen laba. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perubahan lingkungan akuntansi dan kondisi ekonomi tidak serta-merta menghilangkan kemungkinan adanya praktik manajemen laba dalam industri perbankan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian mengenai praktik manajemen laba pada perbankan Indonesia menjadi relevan untuk dilakukan, khususnya pada periode 2020–2024 yang mencakup masa pandemi hingga pemulihan kondisi industri perbankan. Periode tersebut memiliki karakteristik yang berbeda dari periode sebelumnya karena terdapat perubahan kondisi ekonomi, peningkatan risiko kredit pada masa pandemi, proses pemulihan ekonomi, serta penerapan dan penyesuaian terhadap standar akuntansi yang memengaruhi proses penyusunan laporan keuangan. Penelitian sebelumnya telah memberikan bukti mengenai keberadaan praktik manajemen laba pada industri perbankan, tetapi perubahan kondisi ekonomi dan lingkungan pelaporan keuangan pada periode 2020–2024 memberikan konteks yang berbeda untuk dikaji lebih lanjut. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memahami faktor-faktor yang berkaitan dengan praktik manajemen laba pada perbankan Indonesia selama periode tersebut dengan mempertimbangkan karakteristik khusus industri perbankan.

## 2. KAJIAN TEORITIS

### *Agency Theory*

*Agency Theory* merupakan teori yang dikembangkan oleh Jensen dan Meckling (1976) untuk menjelaskan hubungan antara pemilik perusahaan sebagai principal dan manajemen sebagai agent. Hubungan keagenan muncul ketika pemilik perusahaan memberikan wewenang kepada manajemen untuk mengelola perusahaan dan mengambil keputusan atas nama pemilik. Namun, kedua pihak dapat memiliki kepentingan yang berbeda sehingga menimbulkan konflik keagenan *(agency conflict).* Perbedaan kepentingan tersebut dapat mendorong manajemen untuk mengambil keputusan yang menguntungkan dirinya sendiri dan tidak sepenuhnya sejalan dengan kepentingan pemilik perusahaan.

Dalam konteks pelaporan keuangan, konflik keagenan dapat menimbulkan peluang bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba melalui penggunaan pertimbangan dan kebijakan akuntansi. Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa struktur kepemilikan berkaitan dengan perilaku manajerial dan biaya keagenan. Oleh karena itu, struktur kepemilikan dapat menjadi salah satu mekanisme untuk menyelaraskan kepentingan manajemen dengan kepentingan pemilik perusahaan.

Pada penelitian ini, *Agency Theory* digunakan untuk menjelaskan hubungan kepemilikan asing dan kepemilikan manajerial dengan praktik manajemen laba pada perusahaan perbankan. Kepemilikan asing dapat memberikan mekanisme pengawasan melalui keterlibatan pemegang saham asing dalam memantau pengelolaan perusahaan. Sementara itu, kepemilikan manajerial dapat menyelaraskan kepentingan manajemen dengan pemegang saham karena manajemen juga memiliki kepentingan ekonomi sebagai pemilik saham. Kedua mekanisme tersebut diharapkan dapat mengurangi konflik keagenan dan membatasi tindakan manajemen laba. Dalam penelitian ini, praktik manajemen laba diukur menggunakan *Discretionary Loan Loss Provisions* (DLLP), yaitu komponen penyisihan kerugian kredit yang bersifat diskresioner dan dapat mencerminkan penggunaan pertimbangan manajemen dalam pelaporan keuangan.

### Manajemen Laba

Schipper (1989) menjelaskan manajemen laba sebagai intervensi yang disengaja dalam proses pelaporan keuangan eksternal untuk memperoleh keuntungan pribadi. Healy dan Wahlen (1999) menjelaskan bahwa manajemen laba terjadi ketika manajemen menggunakan pertimbangan dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk mengubah laporan keuangan, baik untuk memengaruhi persepsi pemangku kepentingan terhadap kinerja ekonomi perusahaan maupun untuk memengaruhi hasil kontraktual yang bergantung pada angka akuntansi. Sementara itu, Dechow dan Skinner (2000) membahas manajemen laba dari sudut

pandang akademisi, praktisi, dan regulator, khususnya terkait penggunaan pilihan akuntansi dan implikasinya terhadap pelaporan keuangan. Berdasarkan definisi tersebut, manajemen laba dapat disimpulkan sebagai tindakan manajemen dalam menggunakan pertimbangan dan pilihan akuntansi untuk memengaruhi laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan.

**Kepemilikan Asing**

Wati dan Gultom (2022) menjelaskan kepemilikan asing sebagai kepemilikan saham perusahaan oleh pihak asing, baik individu, badan hukum, maupun pemerintah asing. Sejalan dengan hal tersebut, Wiwattanakantang (1999) mendefinisikan kepemilikan asing sebagai proporsi jumlah saham yang dimiliki oleh investor asing, baik dalam skala institusi maupun personal. Secara hukum, Undang-Undang No. 25 Tahun 2007 pasal 1 juga menegaskan bahwa kepemilikan atau modal asing merujuk pada kepemilikan modal oleh perseorangan warga negara asing, badan usaha asing, dan pemerintah asing. Berdasarkan definisi-definisi tersebut, kepemilikan asing dapat disimpulkan sebagai proporsi atau persentase saham perusahaan domestik yang dikuasai oleh individu atau entitas yang berstatus luar negeri.

**Kepemilikan Manajerial**

Wati dan Gultom (2022) menjelaskan kepemilikan manajerial sebagai kepemilikan saham perusahaan oleh pihak manajemen. Sejalan dengan hal tersebut, Muryati dan Suardikha (2014) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial adalah besarnya proporsi saham yang dimiliki oleh pihak manajemen yang secara aktif ikut serta dalam pengambilan keputusan perusahaan, seperti direksi dan komisaris. Sementara itu, Kirimi, Kariuki, dan Ocharo (2022) menjelaskan kepemilikan manajerial sebagai proporsi saham perusahaan yang dimiliki oleh para eksekutif. Berdasarkan definisi-definisi tersebut, kepemilikan manajerial dapat disimpulkan sebagai proporsi atau persentase saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak pengelola internal perusahaan yang terlibat langsung dalam pengambilan keputusan.

**Profitabilitas**

Brigham dan Houston (2011) membahas profitabilitas dalam kaitannya dengan kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan dari kegiatan dan sumber daya yang dikelolanya. Hery (2016) menjelaskan rasio profitabilitas sebagai rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Sementara itu, Manoppo dan Arie (2016) menjelaskan profitabilitas sebagai kondisi yang menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh keuntungan melalui penggunaan aset yang dimilikinya. Berdasarkan definisi tersebut, profitabilitas dapat disimpulkan sebagai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan sumber daya yang dimiliki.

**Ukuran Perusahaan**

Habsari dan Akhmadi (2018) menjelaskan ukuran perusahaan sebagai ukuran yang menunjukkan besar atau kecilnya suatu perusahaan. Riyanto (2013) membahas ukuran perusahaan melalui indikator yang berkaitan dengan skala ekonomi perusahaan, seperti aktiva, penjualan, dan modal. Sementara itu, Dang, Li, dan Yang (2018) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan merupakan karakteristik penting dalam penelitian keuangan yang dapat diukur menggunakan beberapa proksi, antara lain total aset, total penjualan, dan kapitalisasi pasar. Berdasarkan definisi tersebut, ukuran perusahaan dapat disimpulkan sebagai gambaran mengenai besar atau kecilnya skala perusahaan berdasarkan sumber daya atau nilai ekonomi yang dimilikinya.

**Penelitian Terdahulu**

Penelitian mengenai praktik manajemen laba pada sektor perbankan menunjukkan hasil yang beragam, baik dalam penggunaan penyisihan kerugian kredit (*Loan Loss Provisions* atau LLP) maupun dalam pengaruh struktur kepemilikan terhadap praktik manajemen laba. Ahmed *et al*. (1999) menemukan bahwa LLP tidak terbukti digunakan untuk melakukan praktik manajemen laba, meskipun terbukti digunakan untuk manajemen modal. Sebaliknya, Anandarajan *et al*. (2003) menemukan bahwa LLP digunakan untuk manajemen laba pada perbankan di Spanyol. Hasil serupa ditemukan oleh Anandarajan *et al*. (2007), yang menunjukkan bahwa LLP digunakan untuk manajemen laba pada perbankan Australia. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa praktik manajemen laba melalui LLP lebih kuat pada bank komersial yang terdaftar dibandingkan bank yang tidak terdaftar. Perbedaan hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan LLP sebagai sarana manajemen laba tidak selalu sama pada setiap negara dan karakteristik perbankan.

Selain itu, Haq (2023) meneliti penggunaan LLP dalam manajemen laba dan manajemen modal pada bank di Indonesia setelah penerapan IFRS 9. Penelitian tersebut menemukan adanya praktik manajemen laba melalui LLP, tetapi tidak menemukan bukti penggunaan LLP untuk manajemen modal. Sementara itu, Ozili (2022) menemukan adanya praktik perataan laba melalui LLP pada sektor perbankan di era teknologi finansial. Kedua penelitian tersebut memperkuat bukti bahwa LLP dapat menjadi sarana manajemen laba.

Terkait struktur kepemilikan, AlQudah *et al*. (2020) menemukan bahwa kepemilikan asing berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Discretionary Loan Loss Provisions* (DLLP) pada bank di Yordania. Artinya, semakin tinggi kepemilikan asing, semakin rendah DLLP yang digunakan dalam penelitian tersebut sebagai indikator manipulasi penyisihan kerugian kredit. Sementara itu, kepemilikan manajerial memiliki koefisien negatif, tetapi tidak berpengaruh

signifikan terhadap DLLP. Temuan ini menunjukkan bahwa kepemilikan asing berperan dalam membatasi manipulasi LLP, sedangkan pengaruh kepemilikan manajerial belum terbukti secara statistik.

Han *et al*. (2022) menemukan bahwa kepemilikan asing berhubungan negatif dengan manajemen laba pada perusahaan di Tiongkok. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kepemilikan asing berkaitan dengan penurunan praktik manajemen laba. Hubungan negatif tersebut dikaitkan dengan pengawasan investor asing dan peningkatan transparansi perusahaan. Hasil serupa ditemukan oleh Ghofar (2023), yang menunjukkan bahwa kepemilikan asing berhubungan negatif dengan manajemen laba pada perusahaan perbankan di kawasan ASEAN. Dengan demikian, kedua penelitian tersebut memberikan bukti yang searah bahwa kepemilikan asing berpotensi membatasi praktik manajemen laba melalui mekanisme pengawasan.

Kibtiah dan Cusyana (2020) meneliti pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), kepemilikan asing, dan *Non-Performing Loan* (NPL) terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan asing tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Temuan ini berbeda dengan Han *et al*. (2022) dan Ghofar (2023), yang menemukan hubungan negatif antara kepemilikan asing dan manajemen laba. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa pengaruh kepemilikan asing terhadap praktik manajemen laba masih perlu diuji lebih lanjut, khususnya pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024.

Namun, hasil penelitian mengenai struktur kepemilikan tidak selalu menunjukkan pengaruh yang signifikan. Wati dan Gultom (2022) menemukan bahwa struktur kepemilikan secara keseluruhan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan yang diteliti. Hasil tersebut berbeda dengan Han *et al*. (2022) dan Ghofar (2023), yang menemukan hubungan negatif antara kepemilikan asing dan manajemen laba. Perbedaan ini menunjukkan bahwa pengaruh struktur kepemilikan dapat bergantung pada jenis kepemilikan yang diuji, karakteristik perusahaan, dan pengukuran manajemen laba yang digunakan.

Penelitian Ardiany dkk. (2024) mengenai kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial terhadap LLP pada perusahaan perbankan di Indonesia menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap LLP, sedangkan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap LLP. Dengan demikian, penelitian tersebut belum memberikan bukti statistik bahwa kepemilikan manajerial dapat memengaruhi penyisihan kerugian kredit. Sementara itu, Musma *et al*. (2024) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba

pada perusahaan perbankan yang diteliti. Artinya, peningkatan kepemilikan manajerial dalam penelitian tersebut berkaitan dengan peningkatan praktik manajemen laba. Hasil ini berbeda dengan temuan AlQudah *et al*. (2020), yang tidak menemukan pengaruh signifikan kepemilikan manajerial terhadap DLLP.

Kustono (2010) meneliti mekanisme tata kelola korporat dan perekayasaan laba pada perbankan publik di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mekanisme tata kelola korporat, termasuk kepemilikan manajerial, berkaitan dengan tingkat *discretionary current accruals* yang lebih rendah. Temuan tersebut menunjukkan arah hubungan negatif antara kepemilikan manajerial dan praktik manajemen laba, sehingga peningkatan kepemilikan saham oleh manajemen berpotensi membatasi tindakan oportunistis dalam pelaporan keuangan.

**Pengembangan Hipotesis**

***Pengaruh Kepemilikan Asing terhadap Praktik Manajemen Laba***

Berdasarkan *Agency Theory* yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976), perbedaan kepentingan antara pemegang saham dan manajemen dapat menimbulkan konflik keagenan. Kepemilikan asing berpotensi menjadi mekanisme pengawasan yang mendorong manajemen untuk bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Semakin besar proporsi kepemilikan asing, semakin besar potensi keterlibatan pemegang saham asing dalam mengawasi pengelolaan perusahaan dan proses pelaporan keuangan. Pengawasan tersebut diharapkan dapat membatasi penggunaan kebijakan akuntansi diskresioner untuk memengaruhi laba yang dilaporkan. Oleh karena itu, kepemilikan asing diperkirakan memiliki hubungan negatif dengan praktik manajemen laba.

Ha1: Kepemilikan asing berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan perbankan di Indonesia tahun 2020–2024.

***Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Praktik Manajemen Laba***

Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa struktur kepemilikan berkaitan dengan perilaku manajemen dan biaya keagenan. Kepemilikan manajerial dapat menyelaraskan kepentingan manajemen dengan kepentingan pemegang saham karena manajemen juga memiliki kepentingan ekonomi sebagai pemilik perusahaan. Dalam konteks pelaporan keuangan, penyelarasan kepentingan tersebut diharapkan dapat mengurangi dorongan manajemen untuk melakukan tindakan yang merugikan pemegang saham, termasuk praktik manajemen laba. Apabila kepemilikan manajerial mampu menyelaraskan kepentingan manajemen dan pemegang saham, peningkatan proporsi kepemilikan manajerial diharapkan dapat membatasi penggunaan pertimbangan akuntansi secara oportunistis. Dengan demikian, kepemilikan manajerial diperkirakan berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba.

Ha2: Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan perbankan di Indonesia tahun 2020–2024.

## 3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder berupa laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024. Populasi penelitian mencakup seluruh perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI selama periode tersebut. Pemilihan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan beberapa kriteria, yaitu perusahaan menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan secara lengkap serta tidak mengalami delisting selama periode pengamatan dan menyediakan data yang diperlukan untuk seluruh variabel penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 150 observasi *firm-year*. Variabel penelitian terdiri atas manajemen laba sebagai variabel dependen yang diukur menggunakan *Discretionary Loan Loss Provisions* (DLLP), kepemilikan asing (FOWN) dan kepemilikan manajerial (MOWN) sebagai variabel independen, serta profitabilitas dan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol. Profitabilitas diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA), sedangkan ukuran perusahaan diukur menggunakan *Size* (SIZE). Data penelitian diperoleh dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan yang menjadi sampel. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Tahapan analisis meliputi statistik deskriptif, uji koefisien determinasi (*Adjusted* $R^2$), uji F, dan uji t Selain itu, dilakukan uji asumsi klasik yang mencakup uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Uji Asumsi Klasik

#### *Uji Normalitas*

**Tabel 1.** One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

| | Unstandardized Residual |
|---|---|
| N | 150 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | .127 |

*Sumber: Data Sekunder Diolah, 2026*

Hasil pengujian normalitas terhadap 150 observasi dalam penelitian ini menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,127. Nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi yang digunakan, yaitu 0,050. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data residual dalam model regresi berdistribusi normal. Hasil tersebut menunjukkan bahwa asumsi normalitas dalam

model regresi telah terpenuhi sehingga data dapat dilanjutkan pada pengujian asumsi lainnya dan analisis regresi linear berganda.

***Uji Multikolinearitas***

**Tabel 2.** Hasil Uji Multikolinearitas

| Model | | Collinearity Statistics | |
|---|---|---|---|
| | | Tolerance | VIF |
| 1 | (Constant) | | |
| | Kepemilikan Asing (FOWN) | 0.986 | 1.014 |
| | Kepemilikan Manajerial (MOWN) | 0.994 | 1.006 |
| | Ukuran Perusahaan (SIZE) | 0.989 | 1.001 |
| | Profitabilitas (ROA) | 0.997 | 1.003 |

*Sumber: Data Sekunder Diolah, 2026*

Berdasarkan Tabel 2, seluruh variabel independen memiliki nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Variabel Kepemilikan Asing memiliki nilai *Tolerance* sebesar 0,986 dan VIF sebesar 1,014. Kepemilikan Manajerial memiliki nilai *Tolerance* sebesar 0,994 dan VIF sebesar 1,006. Selanjutnya, Ukuran Perusahaan memiliki nilai *Tolerance* sebesar 0,989 dan VIF sebesar 1,001, sedangkan Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA) memiliki nilai Tolerance sebesar 0,997 dan VIF sebesar 1,003. Dengan demikian, seluruh variabel dalam model regresi memenuhi kriteria pengujian multikolinearitas. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas dalam model regresi, sehingga Kepemilikan Asing, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, dan ROA dapat digunakan secara bersamaan dalam analisis regresi linear berganda.

***Uji Heteroskedastisitas***

**Tabel 3.** Hasil Uji Heteroskedastisitas

| | Model | Sig. |
|---|---|---|
| 1 | (Constant) | 0.270 |
| | Kepemilikan Asing (FOWN) | 0.589 |
| | Kepemilikan Manajerial (MOWN) | 0.743 |
| | Ukuran Perusahaan (SIZE) | 0.754 |
| | Profitabilitas (ROA) | 0.336 |

*Sumber: Data Sekunder Diolah, 2026*

Berdasarkan Tabel 3, nilai signifikansi variabel Kepemilikan Asing sebesar 0,589, Kepemilikan Manajerial sebesar 0,743, Ukuran Perusahaan sebesar 0,754, dan *Return on Assets* (ROA) sebesar 0,336. Seluruh nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,050. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas. Hal tersebut menunjukkan bahwa *variance residual* pada model regresi relatif konstan dan asumsi heteroskedastisitas telah terpenuhi. Oleh karena itu, model regresi dapat digunakan untuk pengujian lebih lanjut.

***Uji Autokorelasi***

**Tabel 4.** Hasil Uji Autokorelasi

| Durbin-Watson |
|---|
| 1.693 |

*Sumber: Data Sekunder Diolah, 2026*

Hasil pengujian autokorelasi dalam penelitian ini menunjukkan nilai Durbin-Watson sebesar 1,693. Nilai tersebut berada di antara -2 dan +2, yaitu -2 < 1,693 < +2. Dengan demikian, berdasarkan kriteria yang dikemukakan oleh Santoso (2019), dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini bebas dari gejala autokorelasi.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada satu periode pengamatan dengan kesalahan pengganggu pada periode pengamatan lainnya. Dengan demikian, asumsi autokorelasi dalam model regresi telah terpenuhi, sehingga model dapat digunakan untuk melanjutkan analisis regresi linear berganda dan pengujian hipotesis.

**Hasil Analisis Data**

***Analisis Regresi Linear Berganda***

**Tabel 5.** Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

| | Model | Unstandardized Coefficients (B) |
|---|---|---|
| 1 | (Constant) | 0.022 |
| | Kepemilikan Asing (FOWN) | -0.002 |
| | Kepemilikan Manajerial (MOWN) | -0.089 |
| | Ukuran Perusahaan (SIZE) | -0.001 |
| | Profitabilitas (ROA) | 0.013 |

*Sumber: Data Sekunder Diolah, 2026*

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 5, persamaan regresi linear berganda yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$DLLP = 0{,}022 - 0{,}002(FOWN) - 0{,}089(MOWN) - 0{,}001(SIZE) + 0{,}013(ROA) + e$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar 0,022 memiliki arti bahwa apabila kepemilikan asing, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, dan ROA dianggap bernilai nol, maka nilai DLLP sebesar 0,022. Koefisien regresi kepemilikan asing (FOWN) sebesar -0,002 menunjukkan arah hubungan negatif antara kepemilikan asing dan DLLP. Artinya, setiap peningkatan kepemilikan asing sebesar satu satuan akan diikuti dengan penurunan DLLP sebesar 0,002 satuan, dengan asumsi variabel lainnya konstan. Koefisien regresi kepemilikan manajerial (MOWN) sebesar -0,089 menunjukkan arah hubungan negatif antara kepemilikan manajerial dan DLLP. Artinya, setiap peningkatan kepemilikan manajerial sebesar satu satuan akan diikuti dengan penurunan DLLP sebesar 0,089 satuan, dengan asumsi variabel lainnya konstan.

Koefisien regresi ukuran perusahaan (SIZE) sebesar -0,001 menunjukkan arah hubungan negatif antara ukuran perusahaan dan DLLP. Artinya, setiap peningkatan ukuran perusahaan sebesar satu satuan akan diikuti dengan penurunan DLLP sebesar 0,001 satuan, dengan asumsi variabel lainnya konstan. Koefisien regresi ROA sebesar 0,013 menunjukkan arah hubungan positif antara profitabilitas dan DLLP. Artinya, setiap peningkatan ROA sebesar satu satuan akan diikuti dengan peningkatan DLLP sebesar 0,013 satuan, dengan asumsi variabel lainnya konstan. Berdasarkan hasil tersebut, dapat diketahui bahwa kepemilikan asing dan kepemilikan manajerial memiliki arah hubungan negatif terhadap DLLP, demikian pula ukuran perusahaan juga memiliki arah hubungan negatif. Sementara itu, ROA memiliki arah hubungan positif terhadap DLLP. Signifikansi masing-masing koefisien selanjutnya diuji melalui uji statistik t.

***Uji Koefisien Determinasi (Adjusted $R^2$)***

**Tabel 6.** Hasil Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted* $R^2$)

| Adjusted R Square |
|---|
| 0,061 |

*Sumber: Data Sekunder Diolah, 2026*

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 6, diperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,061. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel kepemilikan asing (FOWN), kepemilikan manajerial (MOWN), ukuran perusahaan (SIZE), dan *Return on Assets* (ROA) mampu menjelaskan variasi *Discretionary Loan Loss Provisions* (DLLP) sebesar 6.1%. Sementara itu, sebesar 93.9% variasi DLLP dijelaskan oleh faktor lain di luar variabel yang digunakan dalam model penelitian.

***Uji Statistik F***

**Tabel 7.** Hasil Uji Statistik F

| Sig. |
|---|
| 0,011 |

*Sumber: Data Sekunder Diolah, 2026*

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 7, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,011. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditetapkan, yaitu 0,050. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan asing (FOWN), kepemilikan manajerial (MOWN), ukuran perusahaan (SIZE), dan *Return on Assets* (ROA) secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba yang diproksikan dengan *Discretionary Loan Loss Provisions* (DLLP).

Hasil tersebut menunjukkan bahwa perubahan DLLP dalam penelitian ini tidak hanya berkaitan dengan salah satu variabel secara terpisah, tetapi secara statistik terdapat keterkaitan antara keseluruhan variabel yang dimasukkan ke dalam model dengan DLLP. Dengan kata lain, kombinasi kepemilikan asing, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, dan *Return on*

*Assets* memberikan kontribusi terhadap variasi DLLP pada perusahaan yang menjadi sampel penelitian. Berdasarkan hasil tersebut, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dapat dinyatakan signifikan secara simultan, sehingga pengujian terhadap pengaruh masing-masing variabel secara parsial melalui uji t dapat dilanjutkan.

***Uji Statistik t***

**Tabel 8.** Hasil Uji Statistik t

| Model | | Unstandardized Coefficients (B) | Sig. |
|---|---|---|---|
| 1 | (Constant) | 0,022 | 0,146 |
| | Kepemilikan Asing (FOWN) | -0,002 | 0,477 |
| | Kepemilikan Manajerial (MOWN) | -0,089 | 0,012 |
| | Ukuran Perusahaan (SIZE) | -0,001 | 0,165 |
| | Profitabilitas (ROA) | 0,013 | 0,050 |

*Sumber: Data Sekunder Diolah, 2026*

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Dari Tabel 8 dapat dijelaskan sebagai berikut:

**a. Kepemilikan Asing (FOWN)**

Hasil pengujian menunjukkan bahwa kepemilikan asing memiliki koefisien regresi sebesar -0,002 dengan nilai signifikansi sebesar 0,477. Nilai signifikansi 0,477 lebih besar dari 0,050, sehingga kepemilikan asing tidak berpengaruh signifikan terhadap DLLP. Koefisien yang bernilai negatif menunjukkan arah hubungan negatif, sehingga secara matematis semakin tinggi kepemilikan asing cenderung diikuti dengan semakin rendah DLLP. Namun, karena pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik, kecenderungan tersebut belum dapat digunakan sebagai bukti bahwa peningkatan kepemilikan asing benar-benar menyebabkan perubahan DLLP. Dengan demikian, kepemilikan asing belum menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap DLLP pada perusahaan sampel.

**b. Kepemilikan Manajerial (MOWN)**

Hasil pengujian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki koefisien regresi sebesar -0,089 dengan nilai nilai signifikansi sebesar 0,012. Nilai signifikansi 0,012 lebih kecil dari 0,050, sehingga kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap DLLP. Nilai koefisien yang negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi kepemilikan manajerial, maka semakin rendah DLLP, dengan variabel lain dalam model dianggap konstan. Sebaliknya, semakin rendah kepemilikan manajerial, maka DLLP cenderung semakin tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perubahan kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen berkaitan secara signifikan dengan perubahan DLLP pada perusahaan sampel.

***Pembahasan***

**Tabel 8.** Hasil Rangkuman Uji Hipotesis

| No | Hipotesis Alternatif | *Unstandardized Coefficient (β)* | Sig. | Kesimpulan |
|---|---|---|---|---|
| **Ha1** | Kepemilikan asing berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan perbankan di Indonesia tahun 2020–2024. | -0,002 | 0,477 | Ha1 tidak diterima |
| **Ha2** | Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan perbankan di Indonesia tahun 2020–2024. | -0,089 | 0,012 | Ha2 diterima |

*Sumber: Data sekunder diolah peneliti, 2026*

***Pengaruh Kepemilikan Asing terhadap Manajemen Laba***

Berdasarkan hasil penelitian, kepemilikan asing memiliki koefisien regresi sebesar -0,002 dengan nilai signifikansi sebesar 0,477. Koefisien yang bernilai negatif menunjukkan bahwa secara arah semakin tinggi proporsi kepemilikan asing, maka DLLP cenderung semakin rendah. Namun, nilai signifikansi 0,477 lebih besar dari 0,050, sehingga hubungan tersebut tidak terbukti signifikan secara statistik. Dengan demikian, Ha1 yang menyatakan bahwa kepemilikan asing berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba yang diproksikan dengan DLLP, tidak diterima.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa keberadaan pemegang saham asing pada perusahaan perbankan dalam sampel penelitian belum menunjukkan perbedaan yang cukup kuat terhadap DLLP. Dengan kata lain, peningkatan proporsi saham yang dimiliki oleh investor asing belum secara konsisten diikuti oleh penurunan DLLP selama periode 2020–2024. Meskipun arah koefisien sesuai dengan hipotesis yang diajukan, besarnya kepemilikan asing belum dapat digunakan sebagai bukti bahwa investor asing secara statistik mampu membatasi praktik manajemen laba melalui kebijakan penyisihan kerugian kredit.

Dalam perspektif *Agency Theory*, kepemilikan asing pada dasarnya dapat menjadi salah satu mekanisme pengawasan terhadap manajemen. Pemegang saham asing memiliki kepentingan terhadap kualitas informasi dan kinerja perusahaan sehingga secara teoritis dapat mendorong manajemen untuk mengurangi tindakan oportunistik. Han *et al.* (2022), misalnya, menemukan hubungan negatif dan kuat antara kepemilikan asing dan manajemen laba pada perusahaan di Tiongkok. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa investor asing dapat memberikan manfaat monitoring dan mendorong transparansi perusahaan. Temuan Ghofar (2023) pada perusahaan perbankan di empat negara ASEAN, yaitu Indonesia, Malaysia, Filipina, dan Thailand, juga menunjukkan bahwa kepemilikan asing memiliki hubungan negatif dengan manajemen laba. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa keberadaan

kepemilikan asing dapat mengurangi tindakan manajemen dalam melakukan manajemen laba dan berkaitan dengan kualitas laba yang lebih baik.

Namun, hasil penelitian ini menunjukkan kondisi yang berbeda karena pengaruh kepemilikan asing terhadap DLLP tidak signifikan. Perbedaan tersebut dapat terjadi karena karakteristik industri perbankan yang memiliki sistem pengawasan dan regulasi yang lebih ketat dibandingkan perusahaan pada sektor lainnya. OJK mengatur penerapan tata kelola bagi bank umum melalui POJK Nomor 17 Tahun 2023 yang mencakup antara lain aspek pemegang saham, integritas pelaporan, manajemen risiko, kepatuhan, audit, serta mekanisme tata kelola bank. Ketentuan tersebut menunjukkan bahwa pengawasan terhadap bank tidak hanya berasal dari pemegang saham, tetapi juga berasal dari kerangka tata kelola dan pengawasan regulator.

Kondisi tersebut menjadi relevan ketika DLLP digunakan sebagai proksi manajemen laba. Penyisihan kerugian kredit pada bank tidak sepenuhnya merupakan keputusan bebas manajemen karena pembentukannya berkaitan dengan standar akuntansi, kondisi kredit, risiko penurunan nilai, dan ketentuan regulator. PSAK 71 yang berlaku efektif sejak 1 Januari 2020 memperkenalkan pendekatan *Expected Credit Loss* (ECL) yang menggunakan informasi *forward-looking* dan melibatkan pertimbangan manajemen dalam menentukan kerugian kredit ekspektasian. Hal tersebut membuat besarnya DLLP dipengaruhi oleh berbagai faktor selain struktur kepemilikan.

Periode penelitian 2020–2024 juga mencakup kondisi pandemi COVID-19 pada awal periode pengamatan. Pada tahun 2020, OJK mencatat adanya kontraksi kredit dan peningkatan NPL perbankan akibat melemahnya aktivitas ekonomi serta meningkatnya risiko kredit. Pada saat yang sama, kenaikan CKPN juga dikaitkan dengan penerapan PSAK 71. OJK bahkan mengeluarkan panduan penerapan PSAK 71 pada masa pandemi karena kondisi tersebut meningkatkan ketidakpastian ekonomi dan memengaruhi pertimbangan entitas dalam penyusunan laporan keuangan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perubahan penyisihan kerugian kredit pada periode penelitian dapat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, risiko kredit, dan kebijakan akuntansi, sehingga pengaruh struktur kepemilikan asing terhadap DLLP dapat menjadi tidak dominan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kibtiah dan Cusyana (2020) yang menguji kepemilikan asing terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan di Indonesia. Penelitian tersebut menemukan adanya pengaruh kepemilikan asing terhadap manajemen laba secara bersama dengan variabel lain, tetapi konteks variabel dan model pengukuran yang digunakan berbeda dengan penelitian ini. Perbedaan hasil penelitian dapat berkaitan dengan perbedaan periode pengamatan, karakteristik sampel, serta proksi

manajemen laba yang digunakan. Penelitian ini secara khusus menggunakan DLLP sebagai proksi sehingga fokus pengukurannya berada pada komponen diskresioner dari penyisihan kerugian kredit.

Dengan demikian, tidak signifikannya kepemilikan asing dalam penelitian ini tidak berarti bahwa investor asing tidak menjalankan fungsi pengawasan. Hasil tersebut lebih menunjukkan bahwa proporsi kepemilikan asing belum memberikan bukti statistik yang cukup untuk menjelaskan perubahan DLLP pada perusahaan perbankan selama periode 2020–2024. Dengan mempertimbangkan adanya regulasi perbankan, penerapan PSAK 71, kondisi ekonomi selama periode penelitian, serta berbagai faktor yang memengaruhi pembentukan penyisihan kerugian kredit, DLLP tidak hanya ditentukan oleh struktur kepemilikan asing. Oleh karena itu, Ha1 ditolak.

***Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba***

Berdasarkan hasil penelitian, kepemilikan manajerial memiliki koefisien regresi sebesar -0,089 dengan nilai signifikansi sebesar 0,012. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,050 sehingga kepemilikan manajerial terbukti berpengaruh signifikan terhadap DLLP. Koefisien regresi yang bernilai negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi kepemilikan manajerial, maka semakin rendah DLLP, dengan variabel lain dalam model dianggap konstan. Sebaliknya, semakin rendah kepemilikan manajerial, maka DLLP cenderung lebih tinggi. Dengan demikian, Ha2 yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba yang diproksikan dengan DLLP, diterima.

Hasil tersebut dapat dijelaskan melalui *Agency Theory*. Adanya kepemilikan saham oleh manajemen menyebabkan manajemen tidak hanya bertindak sebagai pihak yang mengelola perusahaan, tetapi juga memiliki kepentingan sebagai pemegang saham. Kondisi tersebut dapat mengurangi perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemilik perusahaan karena sebagian konsekuensi dari keputusan yang dibuat manajemen juga akan dirasakan oleh manajemen sebagai pemegang saham. Ketika kepemilikan manajerial semakin besar, kepentingan manajemen dan pemegang saham menjadi semakin selaras sehingga dorongan untuk mengambil keputusan yang bersifat oportunistik dapat berkurang.

Dalam konteks DLLP, hubungan tersebut menjadi penting karena penyisihan kerugian kredit merupakan bagian dari laporan keuangan bank yang dapat melibatkan pertimbangan manajemen. Penelitian terdahulu menjelaskan bahwa penggunaan *loan loss provisions* berkaitan dengan ruang diskresi dalam menentukan estimasi kerugian kredit. Ma dan Song (2016) menjelaskan bahwa *earnings management* melalui *discretionary loan loss provisions* berkaitan dengan risiko informasi dan risiko sistemik dalam industri perbankan. Sementara itu,

literatur mengenai *loan loss provisions* juga menunjukkan bahwa manajer bank dapat memiliki ruang diskresi dalam menentukan penyisihan kerugian kredit, meskipun keputusan tersebut tetap berada dalam kerangka akuntansi dan regulasi perbankan.

Dengan adanya kepemilikan saham oleh manajemen, manajemen memiliki kepentingan langsung terhadap konsekuensi jangka panjang dari keputusan pelaporan yang dibuat. Semakin besar kepemilikan manajerial, semakin besar pula bagian kepentingan ekonomi manajemen yang melekat pada perusahaan. Kondisi tersebut dapat mendorong manajemen untuk lebih mempertimbangkan kualitas informasi dan dampak jangka panjang dari keputusan akuntansi dibandingkan melakukan tindakan yang hanya bertujuan mencapai kepentingan laba jangka pendek. Dalam penelitian ini, kondisi tersebut tercermin melalui koefisien negatif sebesar -0,089.

Hasil penelitian ini juga relevan dengan penelitian Kustono (2010) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berkaitan dengan penurunan kecenderungan manajemen melakukan *earnings management* pada perbankan publik Indonesia. Penelitian tersebut menemukan bahwa mekanisme tata kelola, termasuk kepemilikan manajerial, dapat berperan dalam membatasi kecenderungan manajer melakukan manajemen laba. Temuan tersebut mendukung arah hubungan negatif yang diperoleh dalam penelitian ini, meskipun proksi manajemen laba yang digunakan berbeda.

Akan tetapi, hasil penelitian ini tidak sepenuhnya sama dengan penelitian Ardiany dkk. (2024) yang secara khusus menguji kepemilikan manajerial dan *loan loss provision* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian tersebut menemukan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap *loan loss provision*, sedangkan penelitian ini menemukan pengaruh negatif yang signifikan terhadap DLLP. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa hasil penelitian mengenai kepemilikan manajerial dapat berbeda bergantung pada periode pengamatan, karakteristik sampel, serta pengukuran *loan loss provision* atau manajemen laba yang digunakan.

Perbedaan tersebut juga dapat dikaitkan dengan perubahan lingkungan akuntansi dan regulasi selama periode penelitian. Penelitian ini menggunakan periode 2020–2024, yaitu periode ketika PSAK 71 telah berlaku dan bank menggunakan pendekatan *Expected Credit Loss* dalam menentukan penyisihan kerugian kredit. Pendekatan tersebut menggunakan informasi mengenai kondisi masa lalu, kondisi saat ini, serta perkiraan kondisi ekonomi masa depan, sehingga penentuan penyisihan membutuhkan pertimbangan manajemen. Dalam kondisi seperti ini, kepemilikan manajerial dapat menjadi salah satu mekanisme internal yang

berkaitan dengan bagaimana manajemen menjalankan pertimbangannya dalam proses pelaporan keuangan.

Selain itu, OJK mewajibkan bank menerapkan tata kelola yang mencakup keterbukaan, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan kewajaran. Pengaturan tersebut juga mencakup integritas pelaporan, manajemen risiko, fungsi kepatuhan, audit internal dan eksternal, serta aspek pemegang saham. Dengan adanya kerangka pengawasan tersebut, kepemilikan manajerial dapat berfungsi sebagai salah satu mekanisme internal yang melengkapi mekanisme tata kelola lainnya dalam mengurangi potensi tindakan oportunistik manajemen.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi kepemilikan manajerial, semakin rendah DLLP, dan hubungan tersebut terbukti signifikan secara statistik. Hasil ini mendukung dugaan bahwa kepemilikan saham oleh manajemen dapat memperkecil perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham sehingga kecenderungan penggunaan diskresi dalam penyisihan kerugian kredit dapat berkurang. Berdasarkan hasil tersebut, Ha2 diterima.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai struktur kepemilikan asing dan kepemilikan manajerial terhadap praktik manajemen laba yang diproksikan dengan *Discretionary Loan Loss Provisions* (DLLP), dengan *Return on Assets* (ROA) dan ukuran perusahaan (SIZE) sebagai variabel kontrol pada perusahaan perbankan di Indonesia tahun 2020–2024, dapat disimpulkan bahwa kepemilikan asing tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba yang diproksikan dengan *Discretionary Loan Loss Provisions* (DLLP). Hasil ini menunjukkan bahwa proporsi kepemilikan asing belum memberikan bukti yang cukup untuk menjelaskan perubahan praktik manajemen laba yang diproksikan dengan DLLP pada perusahaan perbankan selama periode penelitian. Sementara itu, kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba yang diproksikan dengan *Discretionary Loan Loss Provisions* (DLLP). Temuan ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dapat berkaitan dengan penurunan praktik manajemen laba yang diproksikan melalui DLLP pada perusahaan perbankan dalam periode penelitian. Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,061 menunjukkan bahwa kepemilikan asing, kepemilikan manajerial, SIZE, dan ROA mampu menjelaskan sebesar 6,1% variasi DLLP, sedangkan sebesar 93,9% dijelaskan oleh faktor lain

di luar model penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa DLLP pada perusahaan perbankan juga berkaitan dengan berbagai faktor lain yang tidak menjadi fokus dalam penelitian ini.

**Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan keterbatasan yang telah diuraikan, peneliti selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain yang berkaitan dengan *Discretionary Loan Loss Provisions* (DLLP), menggunakan proksi manajemen laba lainnya, serta memperluas periode pengamatan agar dapat memberikan hasil penelitian yang lebih beragam. Bagi perusahaan perbankan, struktur kepemilikan, khususnya kepemilikan manajerial, serta pengelolaan profitabilitas dan penyisihan kerugian kredit perlu diperhatikan sebagai bagian dari penerapan tata kelola perusahaan dan penyajian laporan keuangan yang berkualitas. Sementara itu, bagi investor, informasi mengenai struktur kepemilikan, profitabilitas, ukuran perusahaan, serta kebijakan penyisihan kerugian kredit dapat dipertimbangkan sebagai informasi tambahan dalam melakukan analisis terhadap perusahaan perbankan.

## DAFTAR REFERENSI

Ahmed, A. S., Takeda, C., & Thomas, S. (1999). Bank loan loss provisions: A reexamination of capital management, earnings management and signaling effects. *Journal of Accounting and Economics, 28*(1), 1–25. https://doi.org/10.1016/S0165-4101(99)00017-8

AlQudah, A. M., Azzam, M. J., Abu Haija, A. A., & AlSmadi, S. A. (2020). The role of ownership map in constraining discretionary loan loss-provisions decisions in Jordanian banks. *Cogent Business & Management, 7*(1), 1–16. https://doi.org/10.1080/23311975.2020.1752604

Anandarajan, A., Hasan, I., & Lozano-Vivas, A. (2003). The role of loan loss provisions in earnings management, capital management, and signaling: The Spanish experience. *Advances in International Accounting, 16*, 45–65. https://doi.org/10.1016/S0897-3660(03)16003-5

Anandarajan, A., Hasan, I., & McCarthy, C. (2007). Use of loan loss provisions for capital, earnings management and signalling by Australian banks. *Accounting & Finance, 47*(3), 357–379. https://doi.org/10.1111/j.1467-629X.2007.00220.x

Ardiany, Y., Lukviarman, N., Hamidi, M., & Luthan, E. (2024). The impact of institutional ownership and managerial ownership on loan loss provision. *Jurnal Apresiasi Ekonomi, 12*(1), 151–155. https://doi.org/10.31846/jae.v12i1.737

Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2011). *Dasar-dasar manajemen keuangan: Essentials of financial management* (Edisi ke-11, Buku 2). Salemba Empat.

Dang, C., Li, Z. F., & Yang, C. (2018). Measuring firm size in empirical corporate finance. *Journal of Banking & Finance, 86*, 159–176. https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2017.09.006

Dechow, P. M., & Skinner, D. J. (2000). Earnings management: Reconciling the views of accounting academics, practitioners, and regulators. *Accounting Horizons, 14*(2), 235–250. https://doi.org/10.2308/acch.2000.14.2.235

Ghofar, A. (2023). Foreign ownership dan earnings management pada perbankan ASEAN. *Akuntansi: Jurnal Akuntansi Integratif, 9*(2), 137–156. https://doi.org/10.29080/jai.v9i2.1455

Habsari, A., & Akhmadi. (2018). Ukuran perusahaan, profitabilitas dan nilai perusahaan: Studi empirik perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011 sampai dengan 2015. *Tirtayasa Ekonomika, 13*(2), 300–319. https://doi.org/10.35448/jte.v13i2.4316

Han, M., Ding, A., & Zhang, H. (2022). Foreign ownership and earnings management. *International Review of Economics & Finance, 80*, 114–133. https://doi.org/10.1016/j.iref.2022.02.074

Haq, Q. F. (2023). Earnings and capital management through loan loss provisions in Indonesian banks after IFRS 9 implementation. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia, 20*(1), 66–86. https://doi.org/10.21002/jaki.2023.04

Healy, P. M., & Wahlen, J. M. (1999). A review of the earnings management literature and its implications for standard setting. *Accounting Horizons, 13*(4), 365–383. https://doi.org/10.2308/acch.1999.13.4.365

Hery. (2016). *Analisis laporan keuangan: Integrated and comprehensive edition*. Grasindo.

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics, 3*(4), 305–360. https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X

Kibtiah, M., & Cusyana, S. R. (2020). Pengaruh capital adequacy ratio, kepemilikan asing dan non-performing loan terhadap manajemen laba. *Indonesian Journal of Economics Application, 2*(1), 44–49.

Kirimi, P. N., Kariuki, S. N., & Ocharo, K. N. (2022). Ownership structure and financial performance: Evidence from Kenyan commercial banks. *PLOS ONE, 17*(5), 1–20. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0268301

Kustono, A. S. (2010). Mekanisme tata kelola korporat dan perekayasaan laba di perbankan publik Indonesia. *Media Trend, 5*(1), 1–16.

Ma, M. L. Z., & Song, V. (2016). Discretionary loan loss provisions and systemic risk in the banking industry. *Accounting Perspectives, 15*(2), 89–130. https://doi.org/10.1111/1911-3838.12091

Manoppo, H., & Arie, F. V. (2016). Pengaruh struktur modal, ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011–2014. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi, 4*(2), 485–497. https://doi.org/10.35794/emba.4.2.2016.13082

Musma, M., Achmad, H., & Saffanah, N. (2024). The effect of ownership structure on earnings management in banking companies. *Jurnal Manajemen Sains dan Organisasi, 5*(2), 146–155. https://doi.org/10.52300/jmso.v5i2.15560

Otoritas Jasa Keuangan. (2024a). *Laporan surveillance perbankan Indonesia: Triwulan IV 2024*.

Otoritas Jasa Keuangan. (2024b). *Statistik perbankan Indonesia: Desember 2024*.

Ozili, P. K. (2022). Banking sector earnings management using loan loss provisions in the Fintech era. *International Journal of Managerial Finance*, *18*(1), 75–93. https://doi.org/10.1108/IJMF-07-2020-0369

Riyanto, B. (2013). *Dasar-dasar pembelanjaan perusahaan* (Edisi ke-4). BPFE-Yogyakarta.

Santoso, S. (2019). *Mahir statistik parametrik: Konsep dasar dan aplikasi dengan SPSS*. PT Elex Media Komputindo.

Schipper, K. (1989). Commentary on earnings management. *Accounting Horizons, 3*(4), 91–102. https://doi.org/10.2308/AH-4816073

Wati, E., & Gultom, O. R. T. (2022). The impact of ownership structure on earnings management: Evidence from the Indonesian Stock Exchange. *Journal of Accounting, Finance and Auditing Studies, 8*(1), 152–175. https://doi.org/10.32602/jafas.2022.007

Wiwattanakantang, Y. (1999). An empirical investigation of the determinants of the capital structure of Thai firms. *Journal of Banking & Finance, 23*(8), 1167–1203.